

Studi Komparatif Implementasi Pembelajaran Berpusat Murid pada Sekolah Islam Terpadu di Tiga Jenjang Pendidikan

Salma Samputri*, Rifda Nur Hikmahwati Arif

Jurusan Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Makassar

salmasamputri@unm.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Juni) (2026)

Disetujui (Juni) (2026)

Dipublikasikan (Juni) (2026)

Keywords:

studi komparatif;
pembelajaran berpusat
murid; Asesmen Nasional;
sekolah Islam terpadu;
pendidikan dasar dan
menengah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan implementasi pembelajaran berpusat pada murid pada tiga sekolah Islam Terpadu di Sulawesi Selatan: SD IT Yafat Baji Areng, SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah Maros, dan SMAIT Al Qalam Gowa Boarding School. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif berbasis dokumen hasil visitasi Asesmen Nasional oleh asesor yang sama. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan komparatif tematik terhadap 37 indikator. Hasil menunjukkan SMAIT Al Qalam Gowa memperoleh capaian tertinggi, yaitu 62,2% indikator Sangat Baik dan 35,1% Baik; SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah memperoleh 21,6% Sangat Baik dan 78,4% Baik; sedangkan SD IT Yafat Baji Areng memperoleh 75,7% Baik dan 24,3% Cukup Baik. Kematangan organisasi, ketersediaan sumber daya, karakteristik perkembangan peserta didik, dan konsistensi kebijakan menjadi faktor pembeda utama. Aspek yang perlu diperkuat mencakup pendidikan inklusif, penilaian formatif, keamanan sekolah, dan layanan kesehatan fisik serta mental.

Abstract

This study compares the implementation of student-centered learning in three integrated Islamic schools in South Sulawesi: SD IT Yafat Baji Areng, SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah Maros, and SMAIT Al Qalam Gowa Boarding School. A qualitative comparative case study design was used based on National Assessment visitation documents produced by the same assessor. Data were analyzed descriptively and thematically across 37 indicators. Results show that SMAIT Al Qalam Gowa achieved the highest performance, with 62.2% of indicators categorized as Very Good and 35.1% as Good. SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah obtained 21.6% Very Good and 78.4% Good, while SD IT Yafat Baji Areng obtained 75.7% Good and 24.3% Fairly Good. Organizational maturity, resources, student developmental characteristics, and policy consistency are the main differentiating factors. Inclusive education, formative assessment, school safety, and health services still require strengthening.

Pendahuluan

Transformasi pendidikan Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma dari teacher-centered learning menuju student-centered learning di semua jenjang pendidikan. Pembelajaran berpusat pada murid menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki keunikan, potensi, suara, dan kebutuhan belajar berbeda-beda (Maba, 2017; Sufyadi et al., 2021). Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa relasi guru-murid yang hangat, otonomi belajar, keterlibatan aktif, dan dukungan psikologis berhubungan dengan motivasi, partisipasi, serta capaian akademik peserta didik (Cornelius-White, 2007; Freeman et al., 2014; Ryan & Deci, 2020). Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, paradigma ini juga berkaitan dengan penguatan karakter dan kompetensi peserta didik melalui ekosistem belajar yang memberi ruang pada partisipasi, refleksi, kemandirian, dan pembelajaran bermakna (Darling-Hammond et al., 2020; OECD, 2019).

Sekolah Islam Terpadu sebagai salah satu model satuan pendidikan yang berkembang pesat di Indonesia menghadapi tantangan ganda dalam mengimplementasikan pembelajaran berpusat murid. Di satu sisi, sekolah dituntut untuk memenuhi standar nasional pendidikan, menerapkan Kurikulum Merdeka, dan membangun iklim belajar yang aman, inklusif, serta partisipatif. Di sisi lain, sekolah juga harus mempertahankan identitas keislaman dan nilai-nilai karakteristik yang menjadi ciri khasnya. Keseimbangan antara kedua tuntutan ini menjadi kompleks ketika diimplementasikan pada jenjang pendidikan yang berbeda, dari sekolah dasar hingga menengah atas. Kompleksitas tersebut berkaitan dengan iklim sekolah, kepemimpinan pembelajaran, kesiapan guru, dan konsistensi sistem internal sekolah (Fullan & Quinn, 2016; Thapa et al., 2013).

Asesmen Nasional memberikan data pemetaan mutu satuan pendidikan melalui instrumen yang menilai kompetensi, karakter, dan lingkungan belajar. Dalam konteks visitasi, data yang diperoleh dari bukti observasi, telaah dokumen, dan justifikasi asesor dapat digunakan untuk mengkaji implementasi pembelajaran berpusat murid secara lebih objektif dan komparatif (Kemendikbudristek, 2021). Penelitian komparatif berbasis data visitasi dapat mengungkap pola implementasi, praktik baik, serta tantangan spesifik pada masing-masing jenjang pendidikan. Data visitasi juga relevan

untuk membaca mutu satuan pendidikan karena iklim keamanan, relasi sosial, kualitas pembelajaran, dan tata kelola sekolah merupakan dimensi penting dalam pengembangan sekolah yang efektif (OECD, 2019; Thapa et al., 2013).

Penelitian ini menganalisis tiga sekolah Islam Terpadu di Sulawesi Selatan yang telah menjalani visitasi oleh asesor yang sama, yaitu SD IT Yafat Baji Areng, SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah Maros, dan SMAIT Al Qalam Gowa Boarding School. Ketiga sekolah dipilih karena mewakili tiga jenjang pendidikan berbeda, berada dalam konteks geografis yang relatif sama, dan menggunakan model pendidikan Islam Terpadu. Konsistensi asesor memastikan standar penilaian yang seragam sehingga perbandingan antarsekolah menjadi lebih valid.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis capaian implementasi pembelajaran berpusat murid pada masing-masing jenjang pendidikan; (2) membandingkan kekuatan dan kelemahan implementasi antarjenjang; (3) mengidentifikasi pola dan tren implementasi berdasarkan kompleksitas jenjang pendidikan; dan (4) merumuskan rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas pembelajaran berpusat murid pada setiap jenjang.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif (*comparative case study*) untuk membandingkan implementasi pembelajaran berpusat murid pada tiga satuan pendidikan berbeda jenjang. Pendekatan komparatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pola implementasi serta memahami faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan pada masing-masing jenjang (Creswell & Poth, 2018; Stake, 1995; Yin, 2018). Desain ini sesuai digunakan ketika fenomena yang dikaji tidak dapat dilepaskan dari konteks kelembagaan, budaya sekolah, dan kondisi sumber daya masing-masing satuan pendidikan.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian meliputi tiga sekolah Islam Terpadu di Sulawesi Selatan yang mewakili jenjang pendidikan berbeda, yaitu SD IT Yafat Baji Areng di Dusun Baji Areng, Desa Bontobahari; SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah di BTN Wesabbe Maros; dan SMAIT Al Qalam Gowa Boarding School di Perum Tambora Land 3, Gowa. Waktu penelitian merujuk pada pelaksanaan visitasi oleh asesor yang sama pada tanggal 6 Desember 2025. Ketiga sekolah dipilih dengan pertimbangan: (1) mewakili jenjang pendidikan dasar dan menengah; (2) menggunakan model Sekolah Islam Terpadu; (3) berada dalam wilayah geografis yang relatif dekat; dan (4) telah menjalani visitasi oleh asesor yang sama sehingga standar penilaian lebih konsisten.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data penelitian diperoleh dari Laporan Hasil Visitasi Asesmen Nasional yang dikumpulkan oleh asesor terlatih menggunakan instrumen standar. Data mencakup 37 indikator dalam 14 butir penilaian pada domain kualitas pembelajaran, tata kelola satuan pendidikan, serta iklim keamanan dan kebinekaan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi laporan visitasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan komparatif tematik. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi bukti dengan membandingkan rasional penilaian, bukti observasi, dan justifikasi asesor. Analisis tematik dilakukan dengan membaca pola bukti, mengelompokkan indikator sejenis, membandingkan kecenderungan antarsekolah, dan menafsirkan temuan berdasarkan konteks jenjang pendidikan (Miles et al., 2014; Nowell et al., 2017). Kategori penilaian dikuantifikasi secara ordinal dengan ketentuan Kurang = 1, Cukup Baik = 2, Baik = 3, dan Sangat Baik = 4, mengacu pada standar penilaian Asesmen Nasional (Kemendikbudristek, 2021).

Hasil Penelitian

Analisis komparatif terhadap hasil visitasi ketiga sekolah menunjukkan variasi capaian yang signifikan berdasarkan jenjang pendidikan. Distribusi kategori penilaian pada masing-masing sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kategori Penilaian Antarsekolah

Sekolah	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Total
SD IT Yafat Baji Areng	0 (0%)	28 (75,7%)	9 (24,3%)	37
SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah	8 (21,6%)	29 (78,4%)	0 (0%)	37
SMAIT Al Qalam Gowa	23 (62,2%)	13 (35,1%)	1 (2,7%)	37

Sumber: Data visitasi Asesmen Nasional, 6 Desember 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi pula persentase indikator berkategori Sangat Baik. SMAIT Al Qalam Gowa menunjukkan capaian tertinggi dengan 62,2% indikator berkategori Sangat Baik, diikuti SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah dengan 21,6%. SD IT Yafat Baji Areng belum memiliki indikator berkategori Sangat Baik dan masih memiliki 24,3% indikator berkategori Cukup Baik.

Pola tersebut mengindikasikan bahwa kompleksitas organisasi, kematangan sistem, dan ketersediaan sumber daya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat mendukung implementasi pembelajaran berpusat murid yang lebih optimal. SMAIT Al Qalam Gowa sebagai boarding school memiliki kontrol lebih komprehensif terhadap lingkungan belajar siswa selama 24 jam sehingga integrasi nilai pendidikan dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam aktivitas keseharian siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan pembelajaran membutuhkan koherensi organisasi, kapasitas kolektif guru, dan kepemimpinan sekolah yang menjaga arah perubahan secara konsisten (Fullan & Quinn, 2016; Desimone, 2009).

Pembahasan

Perbandingan Aspek Pembelajaran

Interaksi Guru-Murid

Ketiga sekolah menunjukkan komitmen terhadap kualitas interaksi guru-murid, meskipun tingkat capaiannya berbeda. SMAIT Al Qalam Gowa dan SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah memperoleh kategori Baik hingga Sangat Baik pada seluruh indikator interaksi, sedangkan SD IT Yafat Baji Areng konsisten pada kategori Baik. Perbedaan mencolok terletak pada sistematisasi pendekatan. Di SMAIT Al Qalam Gowa, guru menerapkan metode yang lebih terstruktur untuk memahami kondisi emosional murid,

didukung dokumentasi refleksi pembelajaran yang komprehensif. Relasi afektif guru-murid terbukti berasosiasi dengan keterlibatan belajar dan capaian akademik, sehingga kualitas interaksi menjadi dasar penting dalam pembelajaran berpusat murid (Cornelius-White, 2007; Roorda et al., 2011).

Interaksi guru-murid di SD IT Yafat Baji Areng cenderung lebih spontan dan belum sepenuhnya terstruktur. Guru merespons kondisi emosional murid dengan empati, tetapi sistem pendampingan bagi murid yang mengalami kesulitan emosional belum berkembang optimal. Temuan ini dapat dipahami melalui teori perkembangan kognitif dan sosial yang menekankan bahwa anak usia sekolah dasar membutuhkan pendekatan konkret, langsung, berulang, dan didukung scaffolding, sedangkan remaja mulai dapat mengikuti sistem yang lebih abstrak dan terstruktur (Santrock, 2011; Vygotsky, 1978). Dengan demikian, sekolah dasar memerlukan perangkat pendampingan yang sederhana, konsisten, dan mudah diterapkan guru kelas.

Kesepakatan Kelas dan Disiplin Positif

Aspek kesepakatan kelas menunjukkan variasi yang cukup kuat. SMAIT Al Qalam Gowa dan SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah memperoleh kategori Sangat Baik karena kesepakatan kelas disusun secara partisipatif dan dipahami oleh seluruh murid. SD IT Yafat Baji Areng memperoleh kategori Baik karena proses penyusunan kesepakatan kelas masih sangat dipandu guru sehingga pemahaman murid terhadap makna aturan belum mendalam. Perbedaan ini berkaitan dengan tingkat perkembangan moral peserta didik pada jenjang yang berbeda (Santrock, 2011).

Ketiga sekolah konsisten menerapkan disiplin positif dengan kategori Sangat Baik atau Baik. Pendekatan dialogis untuk membahas dampak perilaku tanpa ancaman atau hukuman fisik diterapkan di ketiga jenjang. Praktik ini sejalan dengan prinsip *positive psychology in schools* yang menempatkan disiplin sebagai proses pembentukan perilaku, relasi, dan tanggung jawab (Bear et al., 2022). Penelitian tentang manajemen kelas juga menunjukkan bahwa strategi yang menekankan relasi guru-murid, penguatan perilaku positif, dan pengembangan sosial-emosional lebih mendukung hasil akademik dan perilaku siswa dibanding pendekatan hukuman semata (Korpershoek et al., 2016).

Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran

Pada aspek perencanaan pembelajaran, SMAIT Al Qalam Gowa unggul dengan kategori Sangat Baik. Perencanaan yang terdokumentasi, pengaturan strategi pembelajaran, dan sistem umpan balik mendukung prinsip pembelajaran berpusat murid. Pada penilaian formatif, SMAIT Al Qalam Gowa kembali unggul, diikuti SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah, sementara SD IT Yafat Baji Areng berada pada kategori Baik karena kecepatan umpan balik belum optimal. Umpan balik yang efektif perlu bersifat jelas, tepat waktu, spesifik, berorientasi tugas, dan membantu peserta didik memahami langkah perbaikan belajar (Black & Wiliam, 2009; Hattie & Timperley, 2007; Shute, 2008). Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa asesmen formatif tidak hanya menjadi dokumen administrasi, tetapi benar-benar digunakan guru untuk menyesuaikan strategi mengajar dan mendampingi kebutuhan belajar murid.

Perbandingan Aspek Iklim Keamanan dan Kebinekaan

Pendidikan Inklusif

Aspek pendidikan inklusif menunjukkan variasi signifikan. SMAIT Al Qalam Gowa memperoleh kategori Sangat Baik untuk kebijakan inklusif, tetapi kategori Baik pada pembekalan guru. SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah memperoleh kategori Baik untuk kedua indikator. SD IT Yafat Baji Areng memperoleh kategori Cukup Baik, yang menunjukkan bahwa implementasi inklusif masih perlu diperkuat. Pendidikan inklusif menuntut sistem sekolah yang memastikan setiap peserta didik diperlakukan setara dan memperoleh dukungan sesuai kebutuhannya (UNESCO, 2017). Literatur mutakhir menekankan bahwa inklusi tidak cukup dipahami sebagai layanan untuk peserta didik tertentu, tetapi sebagai upaya memperluas kesempatan belajar yang bermutu bagi semua peserta didik melalui kebijakan, budaya, dan praktik pembelajaran yang adil (Ainscow, 2020; Florian & Black-Hawkins, 2011).

Pencegahan Perundungan dan Keamanan

SMAIT Al Qalam Gowa dan SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah memperoleh kategori Sangat Baik pada indikator pencegahan perundungan karena memiliki kebijakan tertulis, satuan tugas, prosedur penanganan, dan program sosialisasi yang

komprehensif. SD IT Yafat Baji Areng memperoleh kategori Baik, tetapi prosedur penanganannya masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya operasional. Pencegahan perundungan efektif perlu ditempatkan sebagai pendekatan seluruh sekolah karena perilaku perundungan berkaitan dengan iklim sekolah, relasi teman sebaya, pengawasan orang dewasa, dan konsistensi aturan (Richard et al., 2012; Thapa et al., 2013).

Pada aspek kesiapan P3K dan prosedur evakuasi, seluruh sekolah berada pada kategori Baik atau Cukup Baik. SD IT Yafat Baji Areng masih perlu melengkapi fasilitas P3K dan membangun kerja sama dengan fasilitas kesehatan terdekat. Penguatan prosedur keselamatan sekolah penting karena sekolah yang aman tidak hanya bebas dari kekerasan, tetapi juga memiliki kesiapan sarana, prosedur darurat, rujukan kesehatan, serta budaya warga sekolah yang peduli terhadap keselamatan peserta didik (Thapa et al., 2013; WHO & UNESCO, 2021).

Kesehatan Fisik dan Mental

SMAIT Al Qalam Gowa memperoleh kategori Sangat Baik untuk pola hidup sehat melalui program Jumat Bersih dan kantin sehat bergizi. SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah juga memperoleh kategori Sangat Baik melalui integrasi kesehatan dalam kurikulum, pembekalan guru, dan ketersediaan ruang istirahat khusus. SD IT Yafat Baji Areng berada pada kategori Baik, tetapi masih ditemukan produk kantin yang kurang sehat serta layanan bimbingan konseling yang belum konsisten. Penguatan Social Emotional Learning (SEL) penting karena bukti mutakhir menunjukkan bahwa intervensi SEL universal di sekolah berhubungan dengan peningkatan keterampilan, sikap, perilaku, iklim sekolah, relasi sebaya, dan capaian akademik siswa (Cipriano et al., 2023; Durlak et al., 2011). Selain itu, pendekatan Health Promoting School menegaskan bahwa sekolah perlu mengintegrasikan promosi kesehatan, kebijakan, lingkungan fisik, layanan rujukan, dan partisipasi komunitas secara berkelanjutan (WHO & UNESCO, 2021).

Faktor-Faktor Pembeda Antarjenjang

Ketersediaan Sumber Daya dan Kematangan Sistem

Analisis mendalam menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya dan kematangan sistem organisasi merupakan faktor pembeda utama. SMAIT Al Qalam Gowa sebagai boarding school memiliki keuntungan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh karena dapat mengontrol lingkungan belajar siswa secara lebih komprehensif. Kondisi ini memungkinkan konsistensi pendekatan pembelajaran berpusat murid dalam berbagai situasi di luar jam pelajaran formal. Namun, keunggulan sistem boarding school tetap perlu diimbangi dengan mekanisme evaluasi, kesejahteraan siswa, dan pelibatan orang tua agar kontrol lingkungan tidak berubah menjadi pembatasan partisipasi murid. Perspektif perubahan sekolah menekankan bahwa keberlanjutan program ditentukan oleh koherensi tujuan, kapasitas kolektif, dan budaya perbaikan berkelanjutan (Fullan & Quinn, 2016; OECD, 2019).

Karakteristik Perkembangan dan Kompetensi Guru

Karakteristik perkembangan siswa dan pengalaman guru turut menentukan kualitas implementasi pembelajaran berpusat murid. Keterbatasan pengalaman guru sekolah dasar dalam mengelola pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi melalui pengembangan profesional berkelanjutan. Peningkatan kompetensi pedagogis guru melalui pelatihan yang relevan akan memperkuat kapasitas implementasi pembelajaran berpusat murid di jenjang sekolah dasar. Pengembangan profesional yang efektif perlu berfokus pada konten pembelajaran, praktik kelas, kolaborasi guru, umpan balik, durasi memadai, dan dukungan kepemimpinan sekolah (Darling-Hammond et al., 2017; Desimone, 2009).

Simpulan

Studi komparatif terhadap tiga sekolah Islam Terpadu di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berpusat murid bervariasi berdasarkan jenjang pendidikan. SMAIT Al Qalam Gowa sebagai boarding school menunjukkan capaian tertinggi dengan 62,2% indikator berkategori Sangat Baik, diikuti SMPIT Al Hikmah Amanah Ummah dengan 21,6%, sedangkan SD IT Yafat Baji Areng

belum memiliki indikator berkategori Sangat Baik. Pola ini mengindikasikan bahwa kompleksitas jenjang pendidikan berkorelasi dengan kematangan implementasi pembelajaran berpusat murid.

Faktor pembeda utama meliputi kematangan sistem organisasi, ketersediaan sumber daya, karakteristik perkembangan peserta didik, serta pengalaman dan kompetensi guru. Kekuatan bersama di ketiga sekolah mencakup penerapan disiplin positif tanpa kekerasan, interaksi guru-murid yang hangat, kesepakatan kelas partisipatif, integrasi pendidikan karakter, serta komitmen terhadap identitas pendidikan Islam Terpadu.

Aspek yang memerlukan pengembangan di seluruh jenjang meliputi pendidikan inklusif, optimalisasi penilaian formatif, kelengkapan fasilitas keamanan dasar, kerja sama dengan institusi terkait, konsistensi layanan bimbingan konseling, dan pengelolaan kantin sehat. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berpusat murid perlu diadaptasi sesuai karakteristik jenjang pendidikan dengan memperhatikan kematangan sistem organisasi, kompetensi guru, dan konteks lingkungan belajar.

Saran

Pertama, peneliti selanjutnya disarankan mengukur dampak pembelajaran berpusat murid terhadap keterlibatan, motivasi belajar, kesejahteraan, dan capaian peserta didik menggunakan instrumen yang lebih baku sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dibandingkan lintas konteks (Roorda et al., 2011; Ryan & Deci, 2020).

Kedua, pihak sekolah disarankan menerapkan program pembelajaran yang terintegrasi dengan Social Emotional Learning (SEL) dan pendekatan Health Promoting School (HPS) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, iklim sekolah, serta kesehatan fisik dan mental peserta didik (Cipriano et al., 2023; Durlak et al., 2011; WHO & UNESCO, 2021).

Ketiga, pihak sekolah dan pemerintah daerah disarankan memperkuat kebijakan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, khususnya dalam implementasi penilaian formatif, pendidikan inklusif, disiplin positif, dan strategi pembelajaran yang berpihak pada murid di seluruh jenjang pendidikan (Black & Wiliam, 2009; Desimone, 2009; Florian & Black-Hawkins, 2011; Korpershoek et al., 2016).

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Bear, G. G., Soltys, A. B., & Harper, F. H. (2022). Positive psychology and school discipline. In K.-A. Allen, M. J. Furlong, D. Vella-Brodrick, & S. M. Suldo (Eds.), *Handbook of positive psychology in schools: Supporting process and practice* (3rd ed., pp. 317–334). Routledge.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21, 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Cornelius-White, J. (2007). Learner-centered teacher-student relationships are effective: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 77(1), 113–143. <https://doi.org/10.3102/003465430298563>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report>
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>

- Fullan, M., & Quinn, J. (2016). *Coherence: The right drivers in action for schools, districts, and systems*. Corwin.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Kemendikbudristek. (2021). *Prosedur operasional standar penyelenggaraan Asesmen Nasional tahun 2021 (Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 030/H/PG.00/2021)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Korpershoek, H., Harms, T., de Boer, H., van Kuijk, M., & Doolaard, S. (2016). A meta-analysis of the effects of classroom management strategies and classroom management programs on students' academic, behavioral, emotional, and motivational outcomes. *Review of Educational Research*, 86(3), 643–680. <https://doi.org/10.3102/0034654315626799>
- Maba, W. (2017). Teacher's perception on the implementation of the assessment process in 2013 curriculum. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v1n2.26>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- OECD. (2019). *OECD Learning Compass 2030: A series of concept notes*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>
- Richard, J. F., Schneider, B. H., & Mallet, P. (2012). Revisiting the whole-school approach to bullying: Really looking at the whole school. *School Psychology International*, 33(3), 263–284. <https://doi.org/10.1177/0143034311415906>
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher-student relationships on students' school engagement and achievement: A meta-analytic approach. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529. <https://doi.org/10.3102/0034654311421793>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Shute, V. J. (2008). Focus on formative feedback. *Review of Educational Research*, 78(1), 153–189. <https://doi.org/10.3102/0034654307313795>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>

- UNESCO. (2017). A guide for ensuring inclusion and equity in education. UNESCO.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000248254>
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- WHO & UNESCO. (2021). Making every school a health-promoting school: Global standards and indicators. World Health Organization and UNESCO.
<https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240025059>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.